

REPOSISI *AL-MUTAKHAYYAL AD-DĪNĪ*
(Studi Kritis atas Pemikiran Bassam Al-Jamal tentang *Asbāb An-Nuzūl*)



Oleh:

Muhammad Miqdad Al Ghifari Syatta

NIM. 23205032017

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Miqdad Al Ghifari Syatta

NIM : 23205032017

Jenjang : Magister (S2)

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Miqdad Al Ghifari S.)

NIM. 23205032017

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Miqdad Al Ghifari Syatta
NIM : 23205032017
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 19 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



(Muhammad Miqdad Al Ghifari S.)
NIM. 23205032017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-158/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Reposisi Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī: Studi Kritis atas Pemikiran Bassam Al-Jamal tentang Asbāb An-Nuzūl

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MIQDAD AL GHIFARI SYATTA, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032017
Telah diujikan pada : Senin, 29 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 696f4975a542f



Penguji I

Dr. phil. Fadhl Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 696e2bd21dc61



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69715f18ea0c2



Yogyakarta, 29 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69728f2788967

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Reposisi *Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī* : Studi Kritis atas Pemikiran Bassam Al-

Jamal tentang *Asbāb An-Nuzūl*

Yang ditulis oleh :

Nama	: Muhammad Miqdad Al Ghifari Syatta, Lc
NIM	: 23205032017
Fakultas	: Ushuluddin
Jenjang	: S2
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Pembimbing



Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., MA

NIP. 19860818 201903 2 010

MOTTO

Don't beg for light from the moon, obtain it from the spark within you!

“Jangan mengemis cahaya dari bulan, tapi dapatkanlah ia dari dalam dirimu!”

-Muhammad Iqbal-



ABSTRAK

Studi mengenai *asbāb an-nuzūl* selama ini didominasi oleh pendekatan historis-kritis yang berfokus pada validitas riwayat sebagai alat bantu penafsiran. Kehadiran Bassam Al-Jamal, seorang pemikir kontemporer Tunisia, menawarkan paradigma baru dengan pendekatan antropologis yang menempatkan *asbāb an-nuzūl* sebagai instrumen pembentuk imajinasi kolektif masyarakat Islam awal (*al-mutakhayyal ad-dīnī*). Al-Jamal berargumen bahwa narasi imajinatif dalam *asbāb an-nuzūl*, seperti fisik malaikat, setan, dan kejadian yang keluar dari hukum kausalitas alam, berfungsi membangun mentalitas dan sistem keyakinan umat yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh Al-Qur'an. Hal ini membuat Al-Jamal kemudian berpendapat bahwa *al-mutakhayyal ad-dīnī* yang ada dalam *asbāb an-nuzūl* merupakan pembentuk imajinasi kolektif masyarakat Islam awal. Tesis ini bertujuan untuk mengkritisi pemikiran Al-Jamal tersebut dengan mengajukan argumen bahwa *al-mutakhayyal ad-dīnī* sesungguhnya telah inheren dalam Al-Qur'an, bukan produk dari narasi yang terkandung dalam riwayat *asbāb an-nuzūl*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Analisis dilakukan dengan memadukan kritik validitas riwayat hadits dan kritik sastra Tāhā Husain untuk menguji orisinalitas narasi. Penelitian ini menelusuri sumber-sumber riwayat yang digunakan oleh Al-Jamal dan menyandingkannya dengan narasi internal Al-Qur'an untuk melihat konsistensi asal-usul imajinasi tersebut.

Hasil analisis menunjukkan dua temuan mendasar. Pertama, konstruksi teori *al-mutakhayyal ad-dīnī* yang dilakukan oleh Al-Jamal dibangun atas fondasi data yang rapuh. Ia menentang pendapat para ulama yang mengatakan bahwa hierarki Al-Qur'an berada di atas riwayat-riwayat hadits. Al-Jamal juga mengabaikan tafsiran QS Yunus 10: 39 yang mengisahkan penentangan kaum Quraisy terhadap narasi imajinatif yang dibangun oleh Al-Qur'an. Kedua, analisis kausalitas tekstual membuktikan bahwa Al-Qur'an sebenarnya telah menjadi sumber utama bagi *al-mutakhayyal ad-dīnī* tanpa ketergantungan yang mutlak terhadap *asbāb an-nuzūl*. Dengan demikian, riwayat *asbāb an-nuzūl* yang bermuatan imajinatif sejatinya hanyalah imitasi budaya dari narasi Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan perlunya reposisi peran *asbāb an-nuzūl* dan penegasan kembali otonomi Al-Qur'an sebagai sumber primer pandangan dunia Islam.

Kata Kunci: *asbāb an-nuzūl*, Bassam Al-Jamal, *al-mutakhayyal ad-dīnī*, Kritik Sastra, Imajinasi.

ABSTRACT

Studies on *asbāb an-nuzūl* have so far been dominated by a historical-critical approach that focuses on the validity of history as an interpretive tool. The presence of Bassam Al-Jamal, a contemporary Tunisian thinker, offers a new paradigm with an anthropological approach that places *asbāb an-nuzūl* as an instrument that shapes the collective imagination of early Islamic society (*al-mutakhayyal ad-dīnī*). Al-Jamal argues that the imaginative narratives in *asbāb an-nuzūl*, such as the physicality of angels, demons, and events that defy the laws of cause and effect, serve to construct a mentality and belief system that is not fully accommodated by the Qur'an. This thesis aims to critique Al-Jamal's thinking by arguing that *al-mutakhayyal ad-dīnī* is actually inherent in the Qur'an, not a product of the narratives contained in the *asbāb an-nuzūl*.

This research is qualitative library research. The analysis was conducted by combining a critique of the validity of hadith accounts and Ṭāhā Ḥusain's literary critique to test the originality of the narrative. This study traces the sources of the accounts used by Al-Jamal and compares them with the internal narrative of the Qur'an to examine the consistency of the origins of this imagination.

The results of the analysis reveal two fundamental findings. First, Al-Jamal's construction of the theory of *al-mutakhayyal ad-dīnī* is built on a fragile foundation of data. He stands in opposition to the established opinion placing the Qur'an hierarchically above hadith. Al-Jamal also disregards the exegesis of Surah Yunus (10:39), which depicts the Quraysh's rejection of the specific imaginative narratives cultivated by the Qur'an. Second, textual causality analysis proves that the Qur'an has actually been the main source for *al-mutakhayyal ad-dīnī* without absolute dependence on *asbāb an-nuzūl*. Thus, the *asbāb an-nuzūl* narrations that are imaginative in nature are actually only cultural imitations of the Qur'anic narrative. This study concludes that there is a need to reposition the role of *asbāb an-nuzūl* and reaffirm the autonomy of the Qur'an as the primary source of the Islamic worldview.

Keywords: *asbāb an-nuzūl*, Bassam Al-Jamal, *al-mutakhayyal ad-dīnī*, Literary Criticism, Imagination.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	w
ه	Ha’	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya’	Y	ye

B. Konsunan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	ditulis	<i>Sunnah</i>
علة	ditulis	‘illah

C. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

المائدة	ditulis	<i>al-Mā’idah</i>
إسلامية	ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

2. Bila di ikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	<i>Muqāranah al-Mazāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

D. Vokal Pendek

1.	-----َ-----	fathah	ditulis	a
----	-------------	--------	---------	---

2.	-----َ, ----	kasrah	ditulis	i
3.	----- ُ-----	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إِسْحَاح	ditulis ditulis	ā <i>Istiḥsān</i>
2.	Fathah + ya' mati أُنْسَى	ditulis ditulis	ā <i>Unṣā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	ditulis ditulis	ī <i>al- 'Ālwānī</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati عُلُوم	ditulis ditulis	û <i>'Ulûm</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غَيْرِهِمْ	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila di ikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I".

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

الرسالة	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam, yang telah menjadikan umat Islam sebagai khaira ummah melalui kasihnya, Nabi Muhammad. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, sang pembawa rahmat bagi seluruh alam, pembawa risalah kebenaran serta pemberi syafaat bagi umatnya di hari akhir kelak.

Penulis bersyukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Reposisi Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī: Studi Kritis atas Pemikiran Bassam Al-Jamal tentang *Asbāb An-Nuzūl*”** ini dengan baik.

Penyusunan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perjalanan menulis tesis ini bukan hanya sekadar memenuhi tugas akademik, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang mendalam. Terdapat dua faktor yang mendorong penulis untuk menyusun penelitian ini:

Pertama, bermula dari munculnya dinamika baru tentang *asbāb an-nuzūl* yang ditulis oleh Bassam Al-Jamal, penulis melihat adanya perbedaan konsep yang ditawarkan dengan apa yang telah ditulis oleh ulama terdahulu dan para pemikir belakangan. Rasa penasaran penulis terhadap konsep baru ini sampai pada titik ingin mengetahui sumber pemikiran Al-Jamal dalam mengonsep teori *asbāb an-nuzūl*nya.

Kedua, sebagai ilmu yang sangat berkaitan erat dengan Al-Qur'an, penulis ingin menelusuri korelasi yang terjalin antara konsep *asbāb an-nuzūl* yang baru ini dengan teologi keislaman, terutama ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Menggunakan teori kritik sastra dan kritik hadits, akan ditemukan kevalidan teori *asbāb an-nuzūl* yang

diusung oleh Bassam Al-Jamal terhadap penggunaannya dalam teologi keislaman, utamanya tafsir dan ilmu Al-Qur'an.

Tesis ini adalah upaya untuk menjawab dua pertanyaan dan problem di atas. Ia adalah kristalisasi dari pergulatan pemikiran, pembacaan, dan refleksi yang tak henti. Penulis menyadari, bahwa menulis tentang *asbāb an-nuzūl* merupakan bagian dari memahami histori penulisan Al-Qur'an yang kemudian dapat diterapkan dalam laku penulis sehari-hari.

Proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Staf Tata Usaha Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membantu memudahkan berbagai urusan administratif berkaitan dengan perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang sangat sabar dan ikhlas mengarahkan segenap tenaga, pikiran, dan waktu yang dimiliki untuk memberi arahan dan dukungan kepada penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.

7. Segenap Civitas Akademika dan Dosen. Ketekunan dan semangat belajar yang dimiliki menjadi teladan bagi penulis. Ilmu yang sangat luas juga menjadi bekal bagi penulis untuk melanjutkan kehidupan akademis penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Dr. H. Abd Syakur, S.Ag., M.Si. dan Ibu Hj. Tartimatus Sholehah, M.Pd.I. yang selalu memberikan dukungan materi dan moril hingga penulis dapat berdiri kokoh sampai saat ini. Juga kepada kedua adik penulis, Ahmad Robert Mahzoumy Syatta dan Alifa Nazla Barrah Azkadina Syatta yang selalu menjadi *support system* tersendiri bagi penulis.
9. Saudara-saudara penulis selama di perantauan, Rahmat, Luthfi, David, Baehaki, Arif, Doel, dan seluruh anggota geng Meysy Puppy. Mereka yang selalu mewarnai hari-hari penulis terutama saat masa-masa akhir kepenulisan tesis yang penuh dengan kebingungan dan kepening, dengan semua rasa suka dan dukanya.
10. Semua teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 semester genap, khususnya kelas A, Yik Faz Tazakka, Dayat, dan kawan-kawan lain yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Mereka selalu penuh semangat berdiskusi dan memberi banyak *insight* baru bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran, sekecil apapun, bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam khazanah keilmuan tafsir dan ilmu Al-Qur'an.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Penulis

M. Miqdad Al Ghifari Syatta

NIM.23205032017

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	18

1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Teknik Analisis Data	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II DINAMIKA <i>ASBĀB AN-NUZŪL</i> DALAM KAJIAN KLASIK	
HINGGA KAJIAN ORIENTALIS	23
A. <i>Asbāb an-Nuzūl</i> dalam Kajian Klasik	23
B. <i>Asbāb an-Nuzūl</i> dalam Kajian Muslim Progresif.....	31
C. <i>Asbāb an-Nuzūl</i> dalam Kajian Orientalis	40
BAB III BASSAM AL-JAMAL DAN AL-MUTAKHAYYAL AD-DĪNĪ	
DALAM <i>ASBĀB AN-NUZŪL</i>.....	44
A. Biografi Bassam Al-Jamal	44
B. Perkembangan Pemikiran Islam di Tunisia	48
C. Bassam Al-Jamal dan Organisasi Mu'minūn bi lā Hudūd	53
D. Bassam Al-Jamal dan Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī dalam <i>Asbāb An-Nuzūl</i>	55
1. Fase Pertama.....	55
2. Fase Kedua	56
3. Fase Ketiga.....	57
BAB IV <i>AL-MUTAKHAYYAL AD-DĪNĪ</i>: TRADISI AL-QUR'AN ATAU	
PASCA AL-QUR'AN?	79

A. <i>Al-Mutakhayyal Ad-dīnī</i> dalam Misi Penyebaran Islam	79
B. Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama <i>Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī</i>	84
C. Hierarki Otentisitas <i>Asbāb An-Nuzūl</i> dan Al-Qur'an.....	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
CURRICULUM VITAE	108



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asbāb an-nuzūl dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia menjadi ilmu Al-Qur'an yang dibukukan pertama kali secara terpisah oleh para ulama. Hal ini dapat dilihat dari proses pertama kali pembukuan yang dilakukan oleh 'Alī ibn Al-Madīnī (778-849), guru dari Al-Bukhārī. Kemudian dilanjutkan oleh Al-Wāhidī (1003-1076) pada abad ke-5 Hijriyah, As-Suyūṭī (1445-1505) pada abad ke-9 Hijriyah, dan beberapa ulama lain setelahnya. Mereka menyadari pentingnya ilmu ini setelah mengetahui banyaknya mufassir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atas dasar kepentingan ideologi mereka masing-masing tanpa mengetahui konteks ayat tersebut diturunkan.¹ Penyebabnya tak lain adalah terpautnya masa yang cukup jauh antara Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah dan para mufassir yang hidup di kemudian hari, sehingga banyak dari mufassir yang lupa dan lalai bahwa mereka seharusnya menafsirkan Al-Qur'an dengan menyandingkan konteks saat ayat tersebut diturunkan.² Ketergantungan terhadap riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* ini disebabkan oleh perkataan As-Suyūṭī, sebagai tokoh penting dan rujukan utama

¹ Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Quran* (Majma' al-Malik Fahd), p. 191.

² Abi al-Hasan Ali Al-Wahidi, *Asbāb An-Nuzūl* (Beirut: Dar al Fikr, 1994), p. 4.

dalam Ilmu Al-Qur'an, yang menukil perkataan Al-Wāhidī tentang keharusan seseorang untuk berpegang teguh pada riwayat para sahabat, karena tidak adanya seorang pun yang tahu konteks turunnya ayat Al-Qur'an kecuali dari riwayat para sahabat.³ Pernyataan ini kemudian dijadikan panduan utama para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki riwayat *asbāb an-nuzūl*. Ketergantungan yang besar para ulama terhadap riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* yang sulit diverifikasi secara historis dan adanya subjektivitas para ulama dalam menggunakan riwayat-riwayat yang ada, pada akhirnya banyak menyebabkan kontradiktif penafsiran antara satu mufassir dengan yang mufassir yang lain.

Meski riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* ini telah ada sejak pertama ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan, lalu kemudian dibukukan di abad ke-5, namun pendefinisian tentang ilmu ini baru dirumuskan oleh ulama-ulama kontemporer. Hal ini dilakukan untuk membatasi riwayat-riwayat lain yang sebenarnya bukan *asbāb an-nuzūl* namun dimasukkan ke dalam golongan *asbāb an-nuzūl* oleh orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi atau golongan. Pendefinisian yang dimaksud adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Az-Zarqānī (1890-1947) dalam kitabnya, *Manāhil Al-'Irfān*. Ia mengatakan bahwa *asbāb an-nuzūl* adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya ayat sebagai jawaban atas peristiwa tersebut, atau sebagai penjelasan terhadap hukum yang berlaku saat peristiwa itu terjadi.⁴

³ As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Quran*, p. 206 dengan merujuk kepada; Abi al-Hasan Ali Al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl* (Dammam: Dar al-Ishlah, 1992).

⁴ Muhammad Abd Al-Adzim Az-Zarqānī, *Manāhil Al-'Irfān Fī Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al Kitab Al 'Arabi, 1995), p. 106.

Pendefinisian yang baru ini pada dasarnya tidak berpengaruh terhadap esensi ilmu *asbāb an-nuzūl* yang digagas oleh para ulama terdahulu. Az-Zarqānī hanya menambahkan definisi tanpa mengubah isi.

Berbeda dengan Ṣubḥi As-Ṣālih (lahir 1857) yang mengatakan bahwa ilmu *asbāb an-nuzūl* adalah bagian dari kajian historis humaniora. Semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan dianggap memiliki *asbāb an-nuzūl* tersendiri. Melalui pernyataannya ini, ia menentang pernyataan ulama yang melarang mufassir menfasirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa riwayat *asbāb an-nuzūl*.⁵ Meski demikian ia tetap saja menukil riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* yang dituliskan oleh para ulama terdahulu seperti Al-Wāhidī. Dengan melihat apa yang dilakukan oleh Az-Zarqānī dan Ṣubḥi As-Ṣālih, Al-Jamal mengambil kesimpulan bahwa pembahasan tentang ilmu *asbāb an-nuzūl* belum sampai pada tahap kritik yang mendalam di tahapan ini.⁶

Munculnya orientalis di abad 19-20 M yang banyak membicarakan tentang Al-Qur'an memberikan warna baru bagi keilmuan Islam. Berawal dari keraguan terhadap sanad hadits yang dianggap tidak bersambung kepada Rasulullah SAW, seperti yang dilontarkan oleh Ignas Goldziher⁷ (1850-1921), keilmuan mereka

⁵ Subhi As-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar El Ilm Lilmalayin, 2000), p. 127.

⁶ Bassam Al-Jamal, *Asbāb an-Nuzūl Ilman min Ulūm al-Qur'ān*, 1st edition (Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafiy Al-Arabi, 2005), p. 23.

⁷ Goldziher dalam bukunya menjelaskan bahwa hadits merupakan hasil buatan umat Islam setelah wafatnya Nabi sebagai bentuk refleksi kecenderungan-kecenderungan yang muncul pada tahap perkembangan menjadi agama yang lebih matang. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies terj. C.R. Barber dan S.M. Stern*, ed. by S.M. Stern (London: George Allen & Unwin Ltd, 1966), p. 19 Vol. 2.

meluas pada keraguan terhadap orisinalitas Al-Qur'an. Keraguan terhadap orisinalitas Al-Qur'an ini didasari oleh pemahaman mereka tentang sejarah penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar lalu dilanjut oleh Khalifah Utsman. Menurut mereka, penulisan Al-Qur'an di zaman Abu Bakar dan Utsman tidak akan terjadi jika memang Al-Qur'an adalah kitab suci yang dianggap kekal abadi. Selain itu, orientalis juga seringkali mengaitkan penulisan Al-Qur'an dengan sumber yang berasal dari agama Yahudi. Pemikiran ini dituliskan oleh Richard Bell (1876-1952) yang berjudul *Introduction to The Qur'an*⁸ dan John Wansbrough (1928-2002) dalam bukunya yang berjudul *Quranic Studies*⁹. Hal ini memancing para orientalis lain untuk mencari celah lain dalam Al-Qur'an dengan cara yang lebih kritis. *Asbāb an-nuzūl* adalah salah satu bagian dari ilmu Al-Qur'an yang tak terlepas dari pandangan mereka untuk ikut dikritisi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Menukil dari argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh John Wansbrough, Andrew Rippin (1950-2016) menegaskan bahwa ia kurang setuju dengan para ulama yang mengatakan bahwa fungsi dari *asbāb an-nuzūl* hanyalah fungsi eksegesis semata. Rippin selanjutnya menemukan adanya fungsi *haggadic*¹⁰

⁸ Richard Bell, *Introduction to The Qur'an* (Edinburgh: The University Press, 1953), p. 39.

⁹ John Wansbrough, *Quranic Studies*, ed. by Andrew Rippin (New York: Prometheus Books, 2004), p. 45.

¹⁰ Fungsi ini biasanya ditemukan pada literatur Yahudi. Ia menggunakan kekuatan narasi untuk mengungkap pelajaran dari kitab suci secara mendalam. Narasi tersebut biasanya berisikan kisah perjalanan para nabi. Lihat selengkapnya di Asep N. Musadad, "Kemunculan Lingua Sacra dalam Sejarah Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 17, no. 1 (2016), pp. 25-46.

dalam penerapan *asbāb an-nuzūl* pada penafsiran Al-Qur'an. Untuk mendapatkan hal tersebut, diperlukan pembacaan yang lebih kritis dan lebih luas. Terutama pada riwayat-riwayat cerita legenda pra-Islam.¹¹

Adanya penelitian tentang *asbāb an-nuzūl*, baik yang dilakukan oleh pemikir timur maupun barat, masih tetap menyisakan stagnasi pemikiran. Studi atas *asbāb an-nuzūl* masih berkuat pada kritik historis terhadapnya. Selain itu, stagnasi pada teori dan metodologi ini selanjutnya dapat menimbulkan kejumudan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai kitab suci yang *ṣālih li kulli zamān wa makān*. Mereka lupa bahwa salah satu tujuan dari adanya tafsir Al-Qur'an adalah mengungkap isinya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Stagnasi yang terjadi ini juga dapat menimbulkan tantangan serius dalam studi Al-Qur'an modern. Untuk menghindari stagnasi yang terjadi dalam ilmu *asbāb an-nuzūl* ini, Bassam Al-Jamal merekomendasikan beberapa fungsi baru bagi *asbāb an-nuzūl*. Riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* tidak hanya digunakan sebagai alat pembantu penafsiran, melainkan juga sebagai pondasi bagi konstruk teologi keislaman melalui pandangannya menggunakan teori antropologi. Semangat ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Arkoun yang mencoba menggerus stagnasi yang terjadi di dalam Islam dengan menganalisis kajian-kajian

¹¹ Andrew Rippin, "The Function of Asbāb al-Nuzūl in Qur'anic Exegesis", *Bulletin of SOAS*, vol. 51, no. 1 (1988), pp. 1–20.

¹² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Al-Haiyah Al-Mishriyyah Al-Ammah, 1990), p. 18.

yang terdapat di dalamnya dengan pemikiran yang kritis. Analisis itu dapat dimulai dari tafsir Al-Qur'an yang menghasilkan hukum dan norma kehidupan kaum muslim dalam kesehariannya.¹³

Semangat untuk menggerus stagnasi ini diwujudkan oleh Al-Jamal dengan menampilkan sisi lain dari teori *asbāb an-nuzūl* yang selama ini belum pernah diungkap oleh para ulama Ilmu Al-Qur'an. Sisi lain yang dimaksud adalah sisi imajinatif dalam riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl*. Menurutnya, narasi imajinatif dalam beragama perlu dikembangkan untuk menambah kepercayaan para pemeluknya.¹⁴

Narasi imajinatif yang ada dalam *asbāb an-nuzūl* menurut Al-Jamal merupakan narasi yang belum disadari keberadaannya oleh ulama terdahulu. Padahal melalui sisi imajinatif yang terkandung dalam riwayat *asbāb al-nuzūl* ini dapat sangat membantu fungsi *haggadic* sebagaimana yang disampaikan oleh Rippin. Narasi imajinatif ini kemudian disebut Al-Jamal dengan istilah *al-mutakhayyal ad-dīnī*.¹⁵ Al-Jamal berargumen bahwa imajinasi tidak pernah lepas

¹³ Muhammad Arkoun, *Al-Fikr Al-Islami : Naqd wa Ijtihad*, 6th edition (Beirut: Dar Al-Saqi, 2012), p. 98.

¹⁴ Bassam Al-Jamal, "Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī ma'a Duktur Bassam Al-Jamal : Podcast Beit al-Hikma", *Mohammed bin Zayed University for Humanities* (2025), <https://www.youtube.com/watch?v=TK3JJfv5LHo>.

¹⁵ Imajinasi tersebut berisikan tentang gambaran makhluk Tuhan yang tidak dapat dipikirkan secara logika hukum kausalitas. Lihat selengkapnya di Al-Jamal, *Asbāb an-Nuzūl Ilman min Ulūm al-Qur'ān*, p. 375 Al-Jamal menjelaskan makna al-mutakhayyil ad-dīnī sebagai cara berpikir manusia tentang agamanya. Cara berpikir ini dilandasi oleh imajinasi-imajinasi yang mereka dapatkan dari kisah-kisah mitologi atau legenda terdahulu. Bandingkan dengan menyimak pembicaraan beliau di ; Al-Jamal, "Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī ma'a Duktur Bassam Al-Jamal : Podcast Beit al-Hikma".

dari kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun berada. Ia telah melekat pada alam bawah sadar manusia. Al-Jamal mendasari argumentasinya ini pada kajian para antropolog yang membahas imajinasi manusia pada bab tersendiri untuk menegaskan bahwa di bawah alam sadar manusia terdapat *pre-understanding* berupa pengaruh cerita-cerita legenda terdahulu. Para antropolog itu kemudian mengklasifikasikan teori yang membahas imajinasi pada diri manusia ke dalam ilmu antropologi simbolik.¹⁶

Al-mutakhayyal ad-dīnī ini sebenarnya tidak hanya ada dalam Islam. Ia muncul di setiap agama dengan wujudnya yang berbeda-beda.¹⁷ Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa teolog Kristen yang juga menemukan hal yang serupa dengan apa yang disampaikan oleh Bassam al-Jamal ini. Mereka mengatakan bahwa terdapat riwayat pewahyuan dalam Injil yang kaya akan narasi imajinatif dan legenda.¹⁸ Sayangnya hal tersebut kemudian dibantah oleh para pemikir modern abad ke-19 dan 20 M, terutama kaum positivisme. Mereka tidak mempercayai adanya kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan hukum kausalitas alam semesta. Atas dasar ketidakpercayaan mereka terhadap narasi imajinatif ini, para pemikir modern kemudian mencoba merumuskan apa yang

¹⁶ Al-Jamal, *Asbāb an-Nuzūl Ilman min Ulūm al-Qur'ān*, p. Al-Jamal menyebutkan beberapa antropolog yang membahas ini diantaranya adalah : Maurice Leenhard, Clifford Geertz, dan Stan Mumford.

¹⁷ Al-Jamal, “Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī ma’a Duktur Bassam Al-Jamal : Podcast Beit al-Hikma”.

¹⁸ Friesen menjelaskan bahwa teolog Kristen yang menemukan ini adalah Adela Yarbo Collins dan John Court pada tahun 1970-an. Steven J. Friesen, “Myth and Symbolic Resistance in Revelation”, *Journal of Biblical Literature*, vol. 123, no. 2 (2004), pp. 281–313.

disebut sebagai “antropologi simbolik” dengan cara yang lebih logis dan dapat diterima oleh akal. Mereka juga pada akhirnya menutup pembahasan tentang narasi imajinatif dalam kajian antropologi modern.¹⁹

Sedangkan menurut Al-Jamal, *al-mutakhayyal ad-dīnī* dalam Islam dimulai dengan narasi yang terkandung dalam *asbāb an-nuzūl* yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan Al-Qur’an.²⁰ Sebagai narasi yang memiliki keterkaitan kuat dengan Al-Qur’an, ia memiliki *power* yang kuat dalam mengonstruksi pola pikir kolektif, utamanya dalam ranah teologi, masyarakat Islam awal. Narasi tersebut mudah dipercaya sebab dianggap memiliki otentisitas yang tinggi.

Sebagai wajah baru bagi *asbāb an-nuzūl* yang dipandang melalui teori antropologi, tentu akan menimbulkan kontroversi dari berbagai pemikir, utamanya pemikir muslim. Pendapat Al-Jamal ini bertentangan dengan para ulama yang mengatakan bahwa narasi imajinatif umat Islam berasal dari Al-Qur’an. Dengan begitu, akan muncul kontroversi yang muncul kurang lebih akan berkuat pada validitas dan relevansi teori *asbāb al-nuzūl* yang digagasnya terhadap apa yang telah Rasulullah SAW ajarkan. Selain itu, jika perubahan yang signifikan terjadi pada teori *asbāb an-nuzūl* sebagai salah satu ilmu Al-Qur’an, maka perubahan penafsiran Al-Qur’an yang signifikan juga tak dapat terelakkan.

¹⁹ Al-Jamal, *Asbāb an-Nuzūl Ilman min Ulūm al-Qur’ān*, p. 375.

²⁰ Al-Jamal, “Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī ma’a Duktur Bassam Al-Jamal : Podcast Beit al-Hikma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Permasalahan itu dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Mengapa Bassam Al-Jamal menyatakan sebagian riwayat *asbāb an-nuzūl* merupakan pembentuk imajinasi kolektif masyarakat Islam awal?
2. Bagaimana korelasi *al-mutakhayyal ad-dīnī* dalam *asbāb an-nuzūl* dengan studi keislaman, utamanya studi ilmu Al-Qur'an yang telah lama dibakukan oleh para ulama?

C. Tujuan dan Manfaat

Melalui rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mengetahui penyebab Bassam al-Jamal merumuskan teori *asbāb an-nuzūl* kemudian menganggap sebagian darinya merupakan pembentuk imajinasi kolektif masyarakat Islam awal.
2. Mengetahui korelasi yang terjalin antara *al-mutakhayyal ad-dīnī* dalam *asbāb an-nuzūl* dengan studi keislaman yang telah lama dibakukan oleh para ulama.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan pengembangan dari ilmu Al-Qur'an di era kontemporer yang belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya. Selama ini, teori *asbāb an-nuzūl* hanya diteliti melalui pendekatan analisis kritis historis. Namun, melalui teori *asbāb an-nuzūl* yang digagas oleh Bassam al-Jamal, ia akan diteliti melalui pendekatan analisis kritis teoritis dengan pendekatan antropologi. Dengannya akan dihasilkan temuan dengan wajah baru yang kiranya lebih relevan untuk digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an di era ini.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian yang baru dengan melihat sisi imajinatif dari riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl*. Melalui penelitian ini, para peneliti selanjutnya dapat memperluas pembahasan tentang *asbāb al-nuzūl* ke ranah selain historisitas dan validitas yang selama ini telah banyak dibahas.

D. Tinjauan Pustaka

Asbāb al-nuzūl menjadi salah satu teori yang selalu ramai diperbincangkan dalam kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an, sebab menurut para ulama, ia dipandang sebagai salah satu alat untuk menghasilkan penafsiran yang benar. Ulama yang dimaksud antara lain: Al-Wāhidī An-Naisabūrī²¹ (1003-1076), Ibn

²¹ Al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl*.

Ḥajar Al-‘Asqalānī²² (1372-1449), Jalāluddīn As-Suyūṭī²³ (1445-1505), dan Muhammad Abdul Azīm Al-Zarqānī²⁴. Dalam teori *asbāb an-nuzūl* yang mereka kemukakan, kebanyakan dari mereka hanya memilah dan memilih riwayat yang valid (*ṣaḥīḥ*) menurut pemahaman mereka tanpa melakukan analisis mendalam²⁵.

Kemudian di sekitar abad ke-19, datang banyak pemikir dari barat (orientalis) yang mencoba mengkritisi pemahaman tentang *asbāb an-nuzūl* ini. Di antara mereka adalah William Muir²⁶, Theodor Noldeke²⁷, John Wansbrough²⁸, Andrew Rippin²⁹. Para orientalis ini memiliki keraguan yang sama terhadap otentisitas riwayat *asbāb an-nuzūl*. Mereka menilai bahwa riwayat *asbāb an-nuzūl* yang ada merupakan hasil buatan para mufassir ketika menafsirkan ayat Al-Qur’an. Hal tersebut didasari oleh argumen yang mengatakan bahwa riwayat *asbāb an-nuzūl* baru dituliskan jauh setelah nabi wafat. Selain itu, Noldeke juga menyebutkan bahwa terdapat banyak riwayat *asbāb an-nuzūl* yang saling bertentangan sebab diciptakan oleh para mufassir berdasarkan inferensi logis sebuah ayat. Sedangkan menurut Rippin, adanya narasi *asbāb an-nuzūl* memang sengaja diciptakan untuk menghidupkan narasi tafsir yang kemudian ia sebut

²² Ahmad bin ‘Alī ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Al-‘Ujāb fī Bayān al-Asbāb* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002).

²³ Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Thaqafiyah, 2002).

²⁴ Az-Zarqani, *Manāhil Al-‘Irfān Fī Ulūm Al-Qur’ān*.

²⁵ Al-Jamal, *Asbāb an-Nuzūl Ilman min Ulūm al-Qur’ān*, p. 19.

²⁶ Sir William Muir, *The Life of Mohammad* (Edinburgh: John Grant, 1923).

²⁷ Theodor Noldeke et al., *The History of the Qur’an*, ed. by Wolfgang H. Behn (Leiden: IDC Publisher, 2013).

²⁸ Wansbrough, *Quranic Studies*.

²⁹ Rippin, “The Function of Asbāb al-Nuzūl in Qur’anic Exegesis”.

sebagai tafsir *haggadic*. Oleh karena itu, meskipun mereka menggunakan narasi *asbāb an-nuzūl* untuk menyusun narasi-narasi buku yang mereka tuliskan, mereka selalu memberikan himbauan kepada para pembaca untuk selalu kritis dan berhati-hati dalam menggunakan riwayat *asbāb an-nuzūl*.

Terdapat sebagian umat muslim yang sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran barat tersebut, seperti Fazlurrahman³⁰ (1919-1988), Muhammad Arkoun³¹ (1928-2010), Hassan Hanafi³² (1935-2021), Muhammad Shaḥrūr³³ (1938-2019), dan Nasr Ḥamid Abū Zayd³⁴ (1943-2010). Dengan menggunakan metodologi historis kritis sebagaimana dilakukan oleh para orientalis, para pemikir muslim ini bukan lagi menggunakan riwayat *asbāb an-nuzūl* sebagai pemberi makna tunggal bagi Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan pada masa lalu, melainkan sebagai alat untuk menafsirkan ayat secara kontekstual. Melalui metodologi ini pula, mereka tidak sepenuhnya percaya pada riwayat *asbāb an-nuzūl*. Bagi mereka, *asbāb an-nuzūl* hanyalah alat bantu untuk melihat kondisi yang ada saat turunnya wahyu, lalu kemudian permasalahan yang ada saat itu ditarik ke masa sekarang untuk menentukan makna yang sesuai.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. by Richard L. Chambers (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

³¹ Arkoun, *Al-Fikr Al-Islami : Naqd wa Ijtihad*.

³² Hassan Hanafi, *Al-Turāts wa Al-Tajdīd*, 4th edition (Beirut: Muassasah Al-Jami'iyyah li Al-Dirasat, 1992).

³³ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur'an* (Damascus: Al-Ahali).

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd an-Naṣ* (Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafiy Al-Arabi, 2014).

Bagi Abū Zayd, kondisi ini membuatnya menyimpulkan bahwa setiap ayat memiliki *sabab nuzūl* masing-masing, karena teks Al-Qur'an dianggap sebagai fenomena budaya yang tidak terlepas dari fenomena-fenomena sosial. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hanafi yang mengatakan bahwa adanya narasi historis adalah untuk menunjukkan arah transformasi sosial. Dengan begitu, narasi historis yang tertuang dalam *asbāb an-nuzūl* digunakan untuk memverifikasi penafsiran kontekstualnya.

Selanjutnya, melansir penelitian beberapa tahun terakhir ini, ada sebagian penelitian yang condong pada arus pemikiran timur. Mereka sependapat dengan para ulama dalam hal fungsi *asbāb an-nuzūl* sebagai alat yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Ghazali³⁵, dan Muhammad Syamsul Munir et al³⁶. Menurut Ghazali, terdapat fungsi lain dari *asbāb an-nuzūl* selain alat bantu penafsiran, yaitu menjawab tuduhan para orientalis yang mengatakan bahwa sejarah keislaman dituliskan oleh para sejarawan yang datang jauh setelah Islam. Ia menilai keabsahan *asbāb an-nuzūl* memiliki tingkat yang tinggi sebab keterkaitannya dengan Al-Qur'an yang menjadi penanda bagi kemunculan Islam. Sedangkan Munir et al cenderung normatif menjelaskan *asbāb an-nuzūl* dalam ayat-ayat

³⁵ Mahbub Ghazali, "Asbab al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam", *Buletin al-Turas*, vol. 26, no. 2 (2020), pp. 269–86.

³⁶ Muhammad Syamsul Munir et al., "The Concept of Asbabun Nuzul in the Context of Warfare: A Tafsir Ahkam Study of QS. Al-Baqarah: 190-193 Based on Tafsir Al-Qurtubi", *Journal of Qur'an and Tafseer Studies*, vol. 4, no. 1 (2025), pp. 241–66.

peperangan. Mereka menjelaskan contoh penerapan *asbāb an-nuzūl* ketika digunakan dalam sebuah penafsiran ayat tertentu. Dengan menggunakan *asbāb an-nuzūl* yang dinukil oleh Al-Qurtūbī, bagi mereka peperangan yang diperbolehkan menurut pandangan Islam adalah peperangan dalam rangka menegakkan keadilan, bukan untuk sebuah kekuasaan. Dengan begitu, hal ini dapat menjawab tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa Islam memerintahkan untuk memerangi orang kafir.

Selain itu, ditemukan sebagian dari penelitian *asbāb an-nuzūl* yang dilakukan akhir-akhir ini berporos pada haluan barat. Para peneliti memandang riwayat *asbāb an-nuzūl* dengan menggunakan teori-teori yang digagas oleh para pemikir yang menggunakan metodologi kritik historis. Hal tersebut dapat dilihat dari tesis yang dituliskan oleh Andi Mujahidil Ilman SM³⁷, Ahmad Sibahul Khoir³⁸, dan Deybi Agustin Tangahu³⁹. Melalui pembacaannya terhadap teori *double movement* yang digagas oleh Fazlurrahman dan teori penafsiran kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed, Ilman SM menyimpulkan bahwa *asbāb an-nuzūl* bukan saja berbentuk riwayat-riwayat yang dituliskan oleh para ulama. Melainkan apa saja yang berkaitan, baik berkaitan langsung atau tidak,

³⁷ Andi Mujahidil Ilman SM, “Peran Asbab al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 26, no. 1 (2024), pp. 103–15.

³⁸ Ahmad Sibahul Khoir, “Tindakan Bermakna Riwayat Asbab Al-Nuzul yang Dhaif dalam Kitab Asbabun Nuzul Karya Al-Wahidi dan Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul Karya Jalaluddin As-Suyuti” (UIN Walisongo Semarang, 2023).

³⁹ Deybi Agustin Tangahu, “Kritik Sanad Asbab Al-Nuzul Surat Pendek dalam Asbab Al-Nuzul Karya Al-Wahidi” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

dengan konteks turunnya Al-Qur'an yang kemudian dapat ditarik menjadi alat bantu penafsiran kekinian.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Khoir. Melalui teori sosial Paul Ricoeur, Khoir menilai bahwa sebuah penafsiran sangat bergantung pada latar belakang penafsir. *Asbāb an-nuzūl* hanya sebagai alat bantu sekunder bagi penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia mengabaikan pendapat ulama tentang metodologi yang harus dilakukan ketika terjadi kontroversi riwayat dan memperbolehkan penggunaan riwayat *asbāb an-nuzūl* yang dilaif.

Sedangkan tesis yang ditulis oleh Tangahu menitikberatkan penelitiannya pada kritik sanad riwayat *asbāb an-nuzūl*. Ia memadukan teori *common link* yang digagas oleh Juynboll, teori kritik matan Motzki, dan teori kritik sanad yang dilakukan oleh para ulama hadits. Dengan menggabungkan beberapa teori tersebut, ditemukan bahwa riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* yang selama ini diragukan keasliannya, dapat dibuktikan bahwa riwayat tersebut valid⁴⁰.

Paparan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang *asbāb an-nuzūl* selama ini banyak berfokus pada analisis kritis historis yang pada akhirnya bertujuan untuk mencari fungsi sebenarnya dari *asbāb an-nuzūl*. Belum ada penelitian yang mengkritisi *asbāb an-nuzūl* ini melalui kacamata antropolog. Bassam Al-Jamal yang hadir dengan memunculkan pandangannya bahwa di dalam *asbāb an-nuzūl* terdapat narasi imajinatif yang merupakan tonggak utama

⁴⁰ *Ibid.*

pembentuk pola pikir masyarakat Islam awal perlu pengkajian secara lebih mendalam.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menitikberatkan pembahasannya pada ranah ilmu keislaman yang dianggap sakral sebab berasal dari Tuhan melalui kitab suci Al-Qur'an dan sunnah. Penarikan kesimpulan sebuah tafsir Al-Qur'an maupun sunnah harus melalui metode-metode yang sudah ditetapkan oleh para ulama terdahulu. Namun faktanya, penafsiran-penafsiran yang dihasilkan di era kontemporer dianggap banyak yang kurang relevan dengan situasi dan kondisi terkini. Hal ini persis seperti apa yang dirasakan oleh Ṭāhā Ḥusain ketika melihat fenomena yang terjadi semasa ia hidup. Ia melihat banyaknya hasil pemikiran yang sengaja dikonstruksi untuk kepentingan-kepentingan golongan tertentu. Oleh karena itu, ia meragukan setiap narasi yang ada sampai terbukti kebenarannya.

Salah satu pemikiran Ṭāhā Ḥusain adalah menganggap bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah bagian dari *adāb 'arabī* (kesastraan Arab) yang tak lepas dari khayalan/imajinasi dan konstruk pemikiran orang Arab, utamanya di masa Islam awal. Ia menganggap bahwa kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah mengandung imajinasi masyarakat Islam awal dalam rangka memperindah

kesastraannya. Namun, dengan adanya kisah-kisah imajinatif dalam Al-Qur'an, ia justru menjadi sastra yang paling indah sepanjang sejarah kesastraan Arab.⁴¹

Ṭāhā Ḥusain juga beranggapan bahwa riwayat-riwayat sejarah, termasuk yang tertuang dalam riwayat-riwayat sunnah, mengalami penambahan maupun pengurangan. Hal ini disebabkan oleh kontribusi kecenderungan hati dan akal manusia yang aktif berkhayal. Akan ada sebagian orang yang suka dengan kisah A (misalkan), ia akan menceritakan kisah tersebut kepada orang lain dengan memperindah jalan ceritanya. Sedangkan orang yang tidak suka, tidak akan memperindah jalan cerita dari kisah tersebut, bahkan bisa jadi ia mengurangi esensi dari kisah tersebut kepada orang lain⁴². Melalui sudut pandang ini, akan ditemukan beberapa narasi yang dihasilkan dengan cara meniru narasi-narasi pendahulunya. Oleh karena itu, Ṭāhā Ḥusain memandang perlu untuk menyelidiki keaslian sebuah narasi.

Melalui kritik sastra sebagaimana yang dilakukan oleh Ṭāhā Ḥusain, penelitian ini akan menganggap riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* sebagai bagian dari *al-adāb al-'arabī* (kesastraan arab) yang mengandung khayalan dan terpengaruh oleh konstruk pola pikir sastra zaman jahiliyah. Untuk memeriksa keaslian bagi awal mula khayalan/imajinasi tersebut, cara yang perlu ditempuh adalah dengan melakukan pemeriksaan terhadap narasi yang digunakan. Apabila narasi sebuah sastra yang digunakan tidak sama dengan narasi yang digunakan

⁴¹ Taha Husain, *Fī Al-Adāb Al-Jāhili*, 3rd edition (Kairo: Farouq, 1927), p. 353.

⁴² Taha Husain, *'Alā Hāmisy As-Sīrah* (Kairo: Muassasah Hindawiy, 2014), p. 10.

oleh sastra semasanya atau sebelumnya, maka narasi tersebut dapat dianggap sebagai narasi yang baru⁴³.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan dasar bagi ketentuan analogi dari hasil penelitian dengan pendekatan yang relevan. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, peneliti melakukan beberapa langkah berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif (*library research*). Jenis penelitian ini berfokus pada sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian, tidak berdasar pada penelitian lapangan.

2. Sumber Data

Penelitian ini merujuk pada sumber primer yang ditulis oleh Bassam al-Jamal yang berjudul “Asbāb al-Nuzūl ‘Ilman min ‘Ulūm Al-Qur’ān” yang disandingkan dengan kitab-kitab tentang asbāb al-nuzūl terdahulu seperti “Asbāb al-Nuzūl” karya Al-Wāhidī dan “Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl” karya As-Suyūfī.

⁴³ Husain, *Fī Al-Adāb Al-Jāhilī*, p. 148.

Selain itu, peneliti juga merujuk pada sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema *asbāb an-nuzūl*, khususnya *asbāb al-nuzūl* Bassam al-Jamal dan narasi imajinatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam terhadap sumber data primer maupun sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan lain sebagainya. Adapun pengumpulan data primer dilakukan dengan cara membaca buku yang ditulis oleh Bassam al-Jamal yang berjudul “*Asbāb an-Nuzūl Ilman min ‘Ulūm Al-Qur’ān*”. Kemudian data-data dari buku tersebut dicatat poin pentingnya dan diklasifikasikan sesuai dengan kategorisasi keilmuan terkait.

Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari buku, jurnal, dan lain sebagainya dalam rangka melengkapi keterangan-keterangan yang tertulis dalam sumber primer

4. Teknik Analisis Data

Objek penelitian yang berupa teori *asbāb an-nuzūl* yang digagas oleh Bassam al-Jamal ini akan dianalisis menggunakan teori yang digagas oleh Ṭāhā Ḥusain. Hal tersebut dilakukan dengan cara pengujian ilmiah riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* untuk kemudian ditentukan apakah ia benar-benar pembentuk pola pikir imajinatif masyarakat Islam awal atau bukan. Penentuan

ini tidak terlepas dari komparasi terhadap berbagai sumber yang sezaman dengan riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl*. Baik dari internal agama Islam, maupun dari eksternal, berupa ayat-ayat Injil dan Taurat.

Selama proses ini berlangsung, sebagai seorang akademisi, Ṭāhā Ḥusain memandang bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan bagian dari konstruk budaya. Pandangan ini akan membuka kesempatan yang luas bagi seorang peneliti untuk mengkaji isi dari riwayat-riwayat yang beredar secara kritis. Ia dapat diteliti dari segala arah. Dalam hal ini, riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* akan dilihat dari sisi linguistik dan sosiologis saat pertama kali disampaikan. Melalui sisi linguistik dan sosiologis ini, diksi *asbāb an-nuzūl* disandingkan dengan riwayat-riwayat yang sezaman dengannya. Apabila ia memiliki kesamaan dengan riwayat-riwayat yang sezaman dengannya, maka ia dianggap sebagai imitasi. Anggapan Al-Jamal tentang *asbāb an-nuzūl* sebagai pembentuk pola pikir imajinatif kolektif masyarakat Islam secara otomatis batal.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang telah ditentukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagaimana berikut:

Bab pertama dari tesis ini memuat pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori,

metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengannya, pembaca dapat mengetahui permasalahan dan arah penelitian dari tesis ini.

Selanjutnya di bab kedua berisikan tentang perkembangan ilmu *asbāb an-nuzūl* dari masa ke masa. Perkembangan ilmu *asbāb an-nuzūl* ini akan dilihat dari pendapat para pemikir, dari era klasik hingga kontemporer, yang memiliki epistemologi berbeda-beda. Melalui perbedaan epistemologi tersebut, perbedaan pemaknaan dan pendefinisian *asbāb al-nuzūl* akan terlihat jelas dan dapat diketahui titik tengahnya.

Bab ketiga berisikan pembahasan tentang biografi Bassam al-Jamal melalui biografi singkat yang tertulis di beberapa laman kampus tempat ia mengajar dan organisasi tempat ia mengabdikan. Selain itu, penulis juga akan menelusuri pola pikir ulama Tunisia di era modern untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Bassam Al-Jamal. Melalui beberapa aspek ini, akan diketahui bagaimana pola pikir seorang Bassam al-Jamal terbentuk, khususnya dalam prosesnya menarasikan teori *asbāb an-nuzūl* sebagai bagian dari narasi imajinatif yang juga tergolong dalam ilmu antropologi simbolik. Hal ini merupakan bagian penting yang menjawab rumusan masalah pertama. Bagian akhir dari bab ini juga akan dituliskan riwayat-riwayat yang dianggap sebagai bagian dari narasi imajinatif, pembentuk imajinasi kolektif masyarakat Islam awal, oleh Bassam Al-Jamal.

Lalu di bab keempat, sebagai jawaban dari rumusan masalah kedua, diisi dengan analisis terhadap pemikiran Al-Jamal tentang narasi imajinatif yang

terkandung dalam *asbāb an-nuzūl*. Analisis tersebut dimulai dengan membandingkan perkembangan sastra Arab sebagai ciri khas budaya Arab dengan narasi-narasi *asbāb an-nuzūl*. Dalam hal ini, keduanya memiliki kaitan yang erat sebab sama-sama disampaikan kepada generasi penerusnya melalui metode verbal. Riwayat *asbāb an-nuzūl* yang mengandung narasi imajinatif kemudian diteliti kevalidannya melalui beberapa metode, baik metode yang telah dibakukan oleh para ulama maupun metode-metode linguistik sosial yang digagas oleh Tāhā Husain. Melalui pengujian ini juga akan diketahui kevalidan fungsi baru dari *asbāb an-nuzūl* yang digagas oleh Bassam Al-Jamal dan korelasinya terhadap teologi keislaman yang telah digagas oleh para ulama, utamanya bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an.

Bagian terakhir dari penelitian ini tertulis dalam bab lima yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang bermanfaat untuk keberlanjutan penelitian di bidang Ilmu Al-Qur'an secara umum, dan *asbāb al-nuzūl* secara khusus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa alasan Bassam Al-Jamal menyatakan sebagian riwayat *asbāb an-nuzūl* merupakan pembentuk imajinasi kolektif masyarakat Islam awal adalah anggapannya terhadap Al-Qur'an yang hanya sedikit atau bahkan tidak mengandung narasi imajinatif. Tindakannya untuk mereposisi *asbāb an-nuzūl* dari sekadar instrumen pembantu eksegetis Al-Qur'an menjadi pembentuk imajinasi keagamaan kolektif, utamanya masyarakat Islam awal, merupakan inovasi yang berani, namun cacat secara metodologis. Ia berargumen bahwa narasi imajinatif yang ada dalam *asbāb an-nuzūl* berfungsi untuk membentuk mentalitas umat Islam melalui kisah mitis yang mengandung unsur supranatural seperti narasi tentang malaikat, setan, dan kejadian alam yang keluar dari hukum kausalitas. Namun faktanya, konstruk pemikiran tersebut dibangun di atas fondasi validitas data yang rapuh dan dan pembacaan yang parsial terhadap Al-Qur'an.

Secara metodologis, Al-Jamal melakukan penentangan terhadap metodologi yang telah lama disepakati oleh para ulama, yaitu hierarki Al-Qur'an di atas Sunnah nabawiyyah. Pendapat ulama ini sebenarnya sangat tampak ketika seseorang membaca QS Yunus 10: 39 yang menceritakan kaum

Quraissy yang menentang narasi imajinatif yang ada dalam Al-Qur'an. Ayat ini cukup menjelaskan bahwa Al-Qur'an membentuk pola pikir yang baru bagi sebuah masyarakat. Namun, dengan menutup mata, Al-Jamal secara tegas mengatakan bahwa narasi *al-mutakhayyal ad-dīnī* yang ada dalam *asbāb an-nuzūl* tidak ada dalam Al-Qur'an.

Secara logika kausalitas, kekeliruan pemikiran Al-Jamal terletak pada penempatan *asbāb an-nuzūl* sebagai sumber primer pembentuk imajinasi keagamaan. Pemikiran ini memiliki konsekuensi menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang "tidak hidup" tanpa adanya narasi tersebut. Padahal sesungguhnya *al-mutakhayyal ad-dīnī* telah inheren dalam teks Al-Qur'an itu sendiri. Semua narasi imajinatif tentang Jibril, malaikat, dan kejadian-kejadian di luar hukum kausalitas sebagai petunjuk kekuasaan Tuhan telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, seperti yang tertulis dalam QS Maryam 19: 17-19 dan QS Fatir 35: 1, tanpa memerlukan ketergantungan mutlak pada riwayat *asbāb an-nuzūl*.

Dengan demikian, riwayat *asbāb an-nuzūl* yang dikutip oleh Al-Jamal sejatinya adalah imitasi budaya (*adāb*) dari narasi imajinatif yang sumbernya adalah Al-Qur'an. Konsekuensinya adalah klaim Al-Jamal bahwa *al-mutakhayyal ad-dīnī* yang ada dalam *asbāb an-nuzūl* adalah pembentuk utama pola pikir kolektif masyarakat Islam awal menjadi batal. Reposisi ini penting

dilakukan untuk menjaga otonomi Al-Qur'an sebagai sumber utama pandangan dunia Islam, melampaui batasan historisitas yang ditawarkan oleh Al-Jamal.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada pemikiran parsial Bassam Al-Jamal tentang *asbāb an-nuzūl*. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang pemikiran Bassam Al-Jamal secara lebih komprehensif dan menyeluruh, baik dari sisi pemikirannya tentang *asbāb an-nuzūl*, atau sisi pemikirannya tentang *al-mutakhayyal ad-dīnī*.

Selain itu, keterbatasan objek materi yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat diperluas kepada ranah studi komparatif antara narasi imajinatif yang digunakan dalam *asbāb an-nuzūl* dengan kitab suci Injil maupun Taurat, sebagai sesama kitab suci bagi agama semitik, dan syair-syair jahiliyah. Hal tersebut dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana setiap agama membangun identitasnya masing-masing melalui *al-mutakhayyal ad-dīnī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Al-'Asqalānī, Ahmad bin 'Ali ibn Ḥajar, *Al-'Ujāb fī Bayān al-Asbāb*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Al-Dehlawi, Waliyullah, *Al-Fauz Al-Kabīr fī Ushūl Al-Tafsīr*, 2nd edition, Cairo: Dar Al-Shahwah, 1986.
- Al-Ghazālī, Abu Hāmid, *Al-Mustasfā min 'Ilm Al-Uṣūl*, ed. by Muhammad Abd As-Salām Abd Asy-Syāfī, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1993.
- Al-Hikma, Beit, “Sīrah Ḍatiyyah Mūjazah”, *Beit Al Hikma*, 2020, <https://www.beitalhikma.tn/wp-content/uploads/2020/11/بسام-الجمال-سيرة-خاصة-.pdf>.
- Al-Jābirī, Muhammad 'Ābid, *Madkhal Ilā Al-Qur'ān Al-Karīm*, Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-'Arabiyyah, 2006.
- Al-Jamal, Bassam, *Asbāb an-Nuzūl Ilman min Ulūm al-Qur'ān*, 1st edition, Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafiy Al-Arabi, 2005.
- , “Al-Mutakhayyal Ad-Dīnī ma'a Duktur Bassam Al-Jamal: Podcast Beit al-Hikma”, *Mohammed bin Zayed University for Humanities*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=TK3JJfv5LHo>.

Al-Mahīrī, Abd Al-Qadir, *A'mal Muḥdāh li Al-Ustādz Abd Al-Majīd Al-Sharafī*, Tunis:

Wahdah Al-Bahts Al-Tarikh Al-Iqtishadi wa Al-Ijtima'i, 2010.

Al-Qurtūbi, Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Cairo: Dar al Kutub al Mishriyyah, 1964.

Al-Razi, Abu Abdillah, *Mafātīh al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 2000.

Al-Sharafī, Abd Al-Majīd, *Al-Islām wa Al-Hadātsah*, Tunis: Ad-Dār Al-Tūnīsiyyah li Al-Nashr, 1991.

Al-Wahidi, Abi al-Hasan Ali, *Asbāb an-Nuzūl*, Dammam: Dar al-Ishlah, 1992.

----, *Asbāb An-Nuzūl*, Beirut: Dar al Fikr, 1994.

Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Arkoun, Muhammad, *Al-Fikr Al-Islami : Qiraah 'Ilmiyyah trans. Hashim Shalih*, 2nd edition, Beirut: Markaz Al-Inmā' Al-Qoumi, 1996.

----, *Al-Fikr Al-Islami : Naqd wa Ijtihad*, 6th edition, Beirut: Dar Al-Saqi, 2012.

As-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar El Ilm Lilmalayin, 2000.

As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn, *Al-Itqān fi Ulūm al-Quran*, Majma' al-Malik Fahd.

----, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Thaqafiyyah, 2002.

Asy-Syātibī, Abu Ishāq, *Kitab Al-Muwāfaqāt*, 1st edition, ed. by Al-Husain Ayt Saeed,

Fas: Mansyurāt Al-Bashir Bin'athiyah, 2017.

At-Ṭabarī, Ibn Jarīr, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Giza: Markaz Buhuts wa Ad-Dirasāt Al-'Arabiyyah wa Al-Islamiyyah, 2001.

Az-Zarkasyī, Abu Abdillah, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Cairo: 'Isa Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1957.

Az-Zarqani, Muhammad Abd Al-Adzim, *Manāhil Al-'Irfān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dar al Kitab Al 'Arabi, 1995.

Bell, Richard, *Introduction to The Qur'an*, Edinburgh: The University Press, 1953.

Borders, Mominoun Without, *Lamḥat 'an Al-Muassasah*, 2014.

----, *Ta'rif Al-Katib*, 2014.

Boyle, Sheryl, "Phantasia (Imagination) as a Sixth Sense", *Centre for Sensory Studies*.

Busro, Amin Khafidin, *Islam Mazhab Tunisia: Dari Historis-Sosiologis hingga Rasional-Kritis*, 1st edition, ed. by Rusdianto, Yogyakarta: IRCiSoD, 2025.

Friesen, Steven J., "Myth and Symbolic Resistance in Revelation", *Journal of Biblical Literature*, vol. 123, no. 2, 2004, pp. 281–313.

Ghafur, Waryono Abdul, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Prespektif Arkoun", in *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru bagi Metodologi Tafsir*, ed. by Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsudin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Ghozali, Mahbub, “Asbab al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam”, *Buletin al-Turas*, vol. 26, no. 2, 2020, pp. 269–86 [https://doi.org/https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15387].
- Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies terj. C.R. Barber dan S.M. Stern*, ed. by S.M. Stern, London: George Allen & Unwin Ltd, 1966.
- Hamami, Nader Al, “Hiwār ma’a Al-Duktur Bassām Al-Jamal”, *Mouminun Without Borders*, 2024, <https://www.mominoun.com/articles/-/حوار-مع-الدكتور-بسام-الجمال> 9138.
- Hanafi, Hassan, *Al-Turāts wa Al-Tajdīd*, 4th edition, Beirut: Muassasah Al-Jami’iyyah li Al-Dirasat, 1992.
- Hisyam, Ibn, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah*, Beirut: Muassasah ‘Ulum Al-Qur’an.
- Husain, Taha, *Fī Al-Adāb Al-Jāhili*, 3rd edition, Kairo: Farouq, 1927.
- , *’Alā Hāmisī As-Sīrah*, Kairo: Muassasah Hindawiy, 2014.
- Jalali, Hamed, “Investigating and Analyzing Abd Al-Majid Sharafi Tunesi’s Histrory”, *Journal of Organizational Behavior Research*, vol. 5, no. 2, 2020.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, 4th edition, Cairo: Sina Publisher, 1999.
- Khoir, Ahmad Sibahul, “Tindakan Bermakna Riwayat Asbab Al-Nuzul yang Dhaif dalam Kitab Asbabun Nuzul Karya Al-Wahidi dan Lubabun Nuqul fi Asbabin

- Nuzul Karya Jalaluddin As-Suyuti”, UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Mansur, M., “Metodologi Tafsir ‘Realis’ : Telaah Kritis terhadap Pemikiran Hassan Hanafi”, in *Studi Al-Qur’an Kontemporer : Wacana Baru bagi Metodologi Tafsir*, ed. by Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsudin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, pp. 97–108.
- Muir, Sir William, *The Life of Mohammad*, Edinburgh: John Grant, 1923.
- Munir, Muhammad Syamsul et al., “The Concept of Asbabun Nuzul in the Context of Warfare: A Tafsir Ahkam Study of QS. Al-Baqarah: 190-193 Based on Tafsir Al-Qurtubi”, *Journal of Qur’an and Tafseer Studies*, vol. 4, no. 1, 2025, pp. 241–66 [<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.9165>].
- Musadad, Asep N., “Kemunculan Lingua Sacra dalam Sejarah Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 17, no. 1, 2016, pp. 25–46.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ed. by Saifuddin Zuhri Qudsy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Noldeke, Theodor et al., *The History of the Qur’an*, ed. by Wolfgang H. Behn, Leiden: IDC Publisher, 2013.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. by Richard L. Chambers, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Kairo: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-

Ammah, 1990.

Rippin, Andrew, “The Function of Asbāb al-Nuzūl in Qur’anic Exegesis”, *Bulletin of SOAS*, vol. 51, no. 1, 1988, pp. 1–20.

----, *The Function of Asbāb an-Nuzūl in Qur’anic Exegesis*, London: The Institute of Ismaili Studies, 2018.

SM, Andi Mujahidil Ilman, “Peran Asbab al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 26, no. 1, 2024, pp. 103–15.

Suryadilaga, M. Alfatih, “Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Al-Qur’an”, in *Studi Al-Qur’an Kontemporer : Wacana Baru bagi Metodologi Tafsir*, ed. by Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsudin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, pp. 211–29.

Syahrur, Muhammad, *Al-Kitab wa Al-Qur’an*, Damascus: Al-Ahali.

----, *Nahwa Ushul Jadidah li Al-Fiqh Al-Islami*, Damascus: Al-Ahali, 2000.

Tamimi, Azzam S., “Democracy in Islamic Political Thought”, *Encounters-Leicester*, vol. 3, 1997.

Tangahu, Deybi Agustin, “Kritik Sanad Asbab Al-Nuzul Surat Pendek dalam Asbab Al-Nuzul Karya Al-Wahidi”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Wansbrough, John, *Quranic Studies*, ed. by Andrew Rippin, New York: Prometheus Books, 2004.

Wathani, Syamsul, “John Wansbrough : Studi atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Al-Qur’an Klasik”, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 15, no. 2, 2018, p. 295 [<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1247>].

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Maḥmūd an-Naṣ*, Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafiy Al-Arabi, 2014.

Zayd, Nasr Ḥāmid Abū, *Naqd Al-Khiṭāb Ad-Dīnī*, 2nd edition, Cairo: Sina Publisher, 1994.